

TAFSIR SURAT AL-ALAQ AYAT SATU SAMPAI LIMA
(Tela'ah Konsep Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab)

Lailatul Maskhuroh

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
 e-mail: lela.jombang@gmail.com

Kurroti A'yun

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
 e-mail: ayuntlits99@yahoo.com

Zuni Lestari

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract: Al-Alaq verses explain human creation from a clot of blood. The research finding shows that the concept of Islamic education according to M. Quraish Shihab are (a) The purpose of Islamic education is the formation of a nurtured human who includes physical, mental, and intellect (b) reading the name of Allah SWT (*bismi Rabbik*) when doing all works (c) there is an interdependent nature of humans, since they are social creatures (d) reading it repeatedly, and sincerity will gain new knowledge, understanding, and insight. (e) Allah will give knowledge to everyone who has taught it with or without tools (*kalam*). Therefore, self-improvement is important to increase devotion to Allah.

Keywords: concept, Islamic education, M. Quraish Shihab.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, sehingga tercapai hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.¹

Pendidikan juga bukan hanya sebagai sebuah kualifikasi yang dilakukan untuk membuat kehidupan seseorang berhasil, tetapi pendidikan dipandang sebagai salah satu

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2-4.

aspek yang memiliki peranan tujuan yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.²

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempertimbangkan potensi akal, karena pada dasarnya dalam pendidikan adalah harus ada pembinaan, mengarahkan, dan mengembangkan potensi akal pikirannya, sehingga terampil dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam dirinya maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pendidikan juga harus mampu untuk mendorong agar mampu mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari semangatnya dan etos keilmuan yang tinggi, memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta bersedia untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki untuk dirinya, agama, bangsa dan negara. Dalam pelaksanaan pendidikan juga harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan petunjuk yang ada dalam *al-Qur'ān* yaitu pengembangan yang ditujukan untuk membawa manusia semakin mampu untuk menangkap hikmah yang ada dalam ilmu pengetahuan yaitu ilmu tentang rahasia keagungan Allah SWT.³

Dalam proses kependidikan Islam, tujuan dari pendidikan merupakan idealisasi (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran *al-Qur'ān* ialah kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang islami, setia dari rasa tanggung jawab sosialnya yang terdapat pada alam sekitar ciptaan Allah SWT serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola semua ciptaan-Nya bagi kepentingan dan kesejahteraan umum manusia.

Pendidikan nasional sangat memegang peranan penting yang bertujuan untuk mencerdaskan individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dalam pendidikan Islam juga dijelaskan bahwa tujuan hidup seorang muslim pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah SWT. Pengabdian pada Allah SWT ini adalah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, yang tidak lain adalah untuk mengangkat derajat orang yang

² Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), 69.

³ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002), 170.

bertakwa disisi-Nya, sedang hakikat dari pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang memiliki dimensi religius, berbudaya, dan berkemampuan ilmiah.⁴

Konsep pendidikan sebagai suatu proses pembentukan dan perbaikan diri secara dinamis merupakan konsep yang dikehendaki dalam Islam. Karena ketiadaan ilmu akan menyesatkan serta menuntut ilmu itu wajib dan berlaku selama masih hidup (*long life education concept*). Dengan sistem pendidikan seumur hidup, maka akan melahirkan warga negara yang baik (*good citizen*) yang memiliki kepribadian utuh.⁵ Karena hakikatnya pada diri manusia sudah terdapat fitrah yang cenderung kearah kebaikan, sehingga apa yang menjadi tugas suci dan mulia manusia sebagai hamba Allah SWT akan terwujud yang sesuai dengan garis perspektif *al-Qur'ān*. Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan diatas, tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga informal dan non-formal. Pendidikan seumur hidup menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam khasanah pendidikan di sebutkan bahwa tugas mulia dalam pendidikan adalah terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia, baik jasmani maupun rohani. Pengembangan tersebut tidak bisa lepas dari realita diri dan lingkungannya. Dalam keadaan yang seperti itu, peran pengabdian pendidikan akan tampak signifikan, sehingga dalam upaya memanusiakan manusia akan benar-benar dimiliki dan dirasakan oleh segenap masyarakat.

M. Quraish Shihab adalah salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam di Indonesia, beliau selalu aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan, beliau juga memiliki pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan. Pemikiran M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan menunjukkan dengan jelas bahwa dalam *al-Qur'ān* terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut *al-Qur'ān*.⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam surat al-Alaq ini, ia menyatakan bahwa *iqra'* merupakan perintah membaca yang berasal dari wahyu yang pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah ini merupakan perintah yang sangat penting, sehingga diulang sebanyak dua kali dalam rangkaian wahyu yang pertama. Perintah ini

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 137.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 207.

⁶ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radja Grafindo, 2015), 365.

tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk semua umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut pemikiran M. Quraish Shihab bahwa dalam penyajian suatu materi dalam pendidikan harus mampu menyentuh jiwa, dan akal peserta didik, sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai kesucian yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia, serta mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang telah diterimanya.

Pendidikan dalam perspektif *al-Qur'ān* menurut M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa tujuan dalam suatu pendidikan adalah terbentuknya manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT yang berguna untuk membangun dunia ini yang sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia yang dibina dalam pendidikan ini adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur jasmani, akal dan jiwa sehingga terbentuklah manusia yang seutuhnya yang mampu dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.⁷

Tujuan akhir dari pendidikan adalah dapat mengubah sikap mental dan perilaku yang sesuai dengan pendidikan Islam yakni menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berdiri sendiri, serta sanggup untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk kebaikan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada dalam *al-Qur'ān*.⁸

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dapat ditemukan dalam *al-Qur'ān* dengan istilah *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*, namun dalam *al-Qur'ān* lebih banyak ditemukan dengan kata “*Rabb*”. Kata *al-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi rabba* yang mempunyai pengertian yang sama dengan “*Rabb*” yang berarti nama Allah

⁷ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam.*, 369.

⁸ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan.*, 169.

SWT. Kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *al-Riyadhab* adalah merupakan suatu tema yang disepakati dalam kalangan dunia pendidikan Islam untuk dijadikan istilah dalam pendidikan Islam.⁹

Proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya. Pengertian pendidikan Islam yang terkandung pada kata *tarbiyah* memiliki empat unsur pendekatan, yaitu: (1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*balig*), (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh fitrah untuk menuju pada kesempurnaan, (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹⁰

Dalam proses kependidikan Islam, tujuan dari pendidikan merupakan idealisasi (*cita-cita*) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran *al-Qur'an* ialah kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang islami, setia dari rasa tanggung jawab sosialnya yang terdapat pada alam sekitar ciptaan Allah SWT serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola semua ciptaan-Nya bagi kepentingan dan kesejahteraan umum manusia.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah memberikan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum dalam agama Islam untuk menuju kepada terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran Islam.¹¹ Dari pengertian yang diberikan oleh Ahmad Tafsir menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam menekankan pada bimbingan, karena dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka akan terbentuk anak didik yang mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki, sehingga terbentuklah kepribadian Islami.

Pengertian pendidikan Islam tersebut adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya yang sesuai

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 20020, 16-17.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*., 84.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

dengan nilai-nilai Islam untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa pengertian dari pendidikan Islam adalah: (1) Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*, (2) Pendidikan dapat dipahami sebagai pendidikan agama Islam, yaitu upaya untuk mendidihkan agama Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang, (3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya suatu aktivitas atau saat kegiatan itu berakhir. Tujuan berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta untuk mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.¹³

Menurut Imam al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan baik di dunia maupun akhirat. Menurutnya bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha untuk mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkannya. Tingkatan yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Sesuatu yang paling utama adalah dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan. Kebahagiaan tidak akan dapat dicapai jika tidak melalui pendidikan dan amal, dan amal tidak dapat diraih jika tidak melalui ilmu dan cara mengamalkannya. Ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan akhirnya bahagia hidupnya di dunia dan akhirat. Ini menunjukkan bahwa pangkal dari suatu kebahagiaan dunia dan akhirat adalah dengan ilmu pendidikan.¹⁴ Berangkat dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tujuan yang ada dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang menyeluruh yang meliputi jasmani, rohani, akal, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk

¹²Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Insana Press, 2005), 42-43.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 117.

¹⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 34.

khalifah di bumi yang mampu untuk mengelola kehidupan ini yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang tujuan akhirnya adalah mengabdikan kepada Allah SWT.

C. Konsep Iqra'

1. Deskripsi Surat al-Alaq

Surat Al-Alaq merupakan surat yang ke-96 dalam *al-Qur'ān*, yakni setelah surat Al-Tin. Surat ini terdiri dari 19 ayat, dan tergolong surat Makkiyah karena diturunkan di Makkah. Hubungan dengan surat sebelumnya yaitu surat Al-Tin adalah bahwa pada surat sebelumnya membahas tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan dalam surat al-Alaq ini membicarakan tentang penciptaan manusia yang berasal dari *al-'Alaq* yakni segumpal darah hingga nasibnya di akhirat nanti.

Surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini yaitu mengisahkan tentang turunnya wahyu yang pertama kali yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, ketika beliau sedang beribadah (*bertahannust*) di gua *Hira'*. Pada saat itu Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dan menyuruhnya untuk membaca ayat-ayat tersebut, dan setelah tiga kali baru beliau dapat dapat membaca kelima dari surat al-Alaq tersebut.¹⁵

Kandungan yang dijelaskan dalam surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 antara lain adalah:

- a. Bahwa surat Al-Alaq ini menjelaskan akan asal-usul kejadian manusia beserta sebagian sifat-sifatnya yang negatif. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka harus mengarahkan manusia agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang beribadah kepada Allah SWT dan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di akhirat nanti.
- b. Menjelaskan akan kekuasaan Allah SWT yaitu bahwa Allah SWT berkuasa untuk menciptakan manusia, serta memberikan nikmat dan karunia yang berupa kemampuan membaca tidak hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW saja melainkan seluruh umat manusia. Dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia

¹⁵ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002), 39.

senantiasa menyadari bahwa dirinya adalah sebagai ciptaan Allah SWT yang harus patuh dan tunduk hanya pada-Nya.

- b. Dalam surat ini Allah SWT menjelaskan akan perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW yaitu membaca ayat-ayat yang tersurat dalam *al-Qur'ān* yang akan menghasilkan ilmu agama dan ayat-ayat yang tersirat di jagat raya yang akan menghasilkan ilmu alam.
- c. Perlunya alat yang digunakan dalam melakukan kegiatan, seperti halnya kalam (*pena*) yang digunakan dalam pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Kalam dalam hal ini tidak terbatas hanya pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan oleh kalangan para santri di lembaga pendidikan tradisional, melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai macam informasi.¹⁶

2. Konsep Dasar Iqra'

Kata *iqra'* diambil dari kata *qara'a* yang pada mulanya menunjukkan arti "*menghimpun*". Arti asal kata ini adalah menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan bacalah, tidak mengharuskan adanya suatu teks yang dibaca, dan tidak pula diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus banyak ditemukan arti yang beraneka ragam antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, dan meneliti yang semuanya dapat dikembalikan kepada hakikat menghimpun yang merupakan arti akar kata dari *iqra'*.¹⁷

Menurut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *iqra'* merupakan perintah membaca yang berasal dari wahyu yang pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah ini merupakan perintah yang sangat penting, sehingga diulang sebanyak dua kali dalam rangkaian wahyu yang pertama. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk semua umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

¹⁶ Ibid, 51-52.

¹⁷ Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 133.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 167.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa turunnya wahyu yang pertama ini tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena didalam *al-Qur'ān* menghendaki seluruh umat manusia untuk membaca segala bacaan selama bacaan tersebut mengandung *bismi rabbik* yang menunjukkan adanya manfaat untuk kemanusiaan.¹⁹

Al-Qur'ān memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar dengan membaca. Karena membaca merupakan sarana untuk belajar dan kunci dari ilmu pengetahuan. Perintah ini diambil dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang bunyinya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahu”.²⁰

Dengan adanya motivasi *al-Qur'ān* untuk menuntut ilmu, cara-cara mendapatkan ilmu dalam Islam, dan *al-Qur'ān* sebagai sumber ilmu pengetahuan, maka sebagai ciptaan Allah SWT yang diberi kelebihan dari yang lain berupa akal, maka harus menggali ilmu pengetahuan yang terdapat dalam *al-Qur'ān* dengan cara membaca (*iqra'*). *Al-Qur'ān* tidak ubahnya seperti suatu samudera ilmu pengetahuan, semakin manusia mengarungi ilmu pengetahuan semakin banyak hasil yang diperolehnya.²¹

Perintah membaca (*iqra'*) merupakan perintah yang paling penting yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang dapat dan harus dididik (*homo educandum*). Pendidikan merupakan jalan yang dapat mengantarkan manusia

¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat"*, (Bandung: Mizan, 2001), 433.

²⁰Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 235.

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 80.

untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna seperti yang ada dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²²

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa membaca merupakan syarat yang utama dalam membangun peradaban. Semakin banyak bacaan, maka semakin tinggi tingkatannya, demikian sebaliknya. Tidak mustahil jika suatu ketika manusia dikatakan sebagai "makhluk membaca".²³

Hikmah yang akan diperoleh seseorang dari membaca *al-Qur'ān* antara lain adalah:

- a. Hidupnya akan selalu disertai oleh para malaikat Allah SWT yang mulia lagi sangat taat kepada-Nya.
- b. Orang mukmin yang selalu membaca *al-Qur'ān* maka akan memperoleh kemuliaan dan keberkahan hidup.
- b. Allah SWT akan mengangkat derajat kehormatan, dan kemuliaan orang yang membaca *al-Qur'ān*.
- c. Para pembaca *al-Qur'ān* akan memperoleh kebaikan-kebaikan melalui huruf demi huruf.

²² Al-Qur'an, 58: 11.

²³ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an "Kisah dan Hikmah Kehidupan"*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), 35.

- d. Akan menjadi pembeda bagi para pembaca dan yang mengamalkan kelak di hari kiamat.²⁴

ANALISIS

A. Konsep Pendidikan Dalam Tafsir al-Alaq ayat 1 sampai 5 Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab.

1. Tafsir al- Misbah

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,”

Huruf *ba'* pada kata *bismi* berfungsi sebagai penyertaan, sehingga menunjukkan “*bacalah dengan disertai nama tuhanmu*”. Sementara orang memahami bahwa kalimat *bismi rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya, ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Arab sejak jahiliyyah, yang mengaitkan pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan.

Mengaitkan pekerjaan dengan membaca nama Allah SWT mengantarkan pelakunya untuk tidak melaksanakannya kecuali karena Allah SWT dan hal ini akan menghasilkan keabadian kerana hanya karena Allah SWT yang kekal abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa adanya suatu keikhlasan maka semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. Seperti yang ada dalam firman Allah SWT:

وَقَدْ مَنَّآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ حَبَآءً مَّنْثُورًا

*Artinya: “Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”*²⁵

²⁴ Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Keerdasan Kenabian “Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rubani*, (Jogjakarta: Pustaka al-Furqan, 2004), 164-165.

²⁵ Al-Qur’ān, 25: 23.

Kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah*/pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda yang akhirnya mengacu pada pengertian dari pengembangan, peningatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan. Kata *rabb* yang apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah Tuhan, yang tentunya menunjukkan bahwa Dialah yang melakukan pendidikan (*tarbiyah*) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.

Kata *khalaq* memiliki pengertian menciptakan, mengukur, memperhalus, mengatur, serta membuat. kata ini memberikan tekanan akan kehebatan dan kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya. Objek dari kata *khalaq* dalam ayat ini tidak disebutkan, sehingga objeknya pun seperti halnya iqra' yang bersifat umum, dan dengan demikian menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pencipta semua makhluk.²⁶

Dari pemikiran M. Quraish Shihab di atas menunjukkan bahwa ketika seseorang akan melaksanakan suatu kebaikan, maka hendaknya memulainya dengan menyebut nama Allah SWT, karena ini akan membuat pekerjaan kita akan bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Dia Telah menciptakan manusia dai segumpal darah."

Ayat ini memperkenalkan tentang Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW dan dikaitkan dengan ayat yang pertama dengan diperintahkan untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia yakni semua manusia kecuali adam dan hawa' yang diciptakan dari segumpal darah (*'alaq*) yang bergantung di dinding rahim.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 15 (Kesan, Pesan dan Kesorasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392-396.

Dalam kata *al-Insan* memberikan gambaran tentang potensi atau sifat makhluk yakni memiliki sifat lupa, dan kemampuan untuk bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga sebagai makhluk yang selalu melahirkan rasa senang, harmonisme, dan kebahagiaan kepada yang lain.

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut dalam *al-Qur'an* melalui wahyu yang pertama. Ini menunjukkan karena segala yang ada di alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah SWT demi kepentingannya, serta kitab suci *al-Qur'an* ditujukan kepada manusia yang bertujuan untuk menjadi pelita dalam kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh untuk mengantarkan manusia kepada petunjuk Allah SWT adalah melalui proses kejadiannya sebagaimana dalam firman Allah SWT *al-Qur'an*, surat ke 23, ayat 12-14

Kata *alaq* dalam kamus bahasa Arab menunjukkan arti segumpal darah, serta ada juga yang menyatakan bahwa Al-'Alaq adalah sesuatu yang bergantung di dinding rahim. Dalam hal ini Al-'Alaq juga diartikan sebagai sifat manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Dalam hal ini serupa dengan adanya ayat yang menjelaskan akan sifat manusia yang memiliki sifat tergesa-gesa.²⁷ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ سَأُورِيكُمْ ءَايَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

*Artinya: "Manusia Telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera."*²⁸

Menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh dzat yang maha menciptakan yaitu Allah SWT dari Al-'Alaq (*segumpal darah*), ini adalah bukti bahwa Allah SWT berkehendak untuk menciptakan segala sesuatu yang berasal dari air hina kemudian disempurnakan. Melalui kesempurnaan itu, manusia diberi kemampuan untuk saling berinteraksi dalam kehidupan

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* 396-397.

²⁸ Al-Qur'an, 21: 37.

masyarakat serta di beri kemampuan untuk memahami akan ilmunya Allah SWT.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.”

Ayat diatas menjelaskan tentang janji Allah SWT atas manfaat yang diperoleh dari membaca. Perintah membaca ini menurut M. Quraish Shihab adalah agar banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya ini serta membaca kitab yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam rangka untuk mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat.

Ayat ini berbeda dengan ayat pertama, ayat yang pertama menjelaskan akan syarat yang harus dipenuhi ketika membaca yakni harus dengan menyebut nama Allah SWT, sedang dalam ayat ketiga menunjukkan akan manfaat yang akan diperoleh dari suatu bacaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Maka, akan memperoleh suatu ilmu pengetahuan, pemahaman, serta wawasan baru.²⁹

Kata الْأَكْرَمُ yang memiliki arti memberikan dengan mudah dan dengan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, dan setia. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan dengan sifat kemurahan-Nya akan suatu pengetahuan baru yang tidak diketahui oleh manusia yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang suatu bacaan walaupun objek bacaannya sama.

Ayat ketiga ini menjelaskan bahwa manfaat yang akan diperoleh dari suatu bacaan yang dilakukan dengan mengulang-ulang dan disertai dengan ikhlas karena Allah SWT, maka akan dianugerahi suatu pengetahuan, pemahaman, serta wawasan baru yang belum diketahuinya.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 398-400.

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata *al-Qalam* menunjukkan hasil dari penggunaan alat yakni berupa tulisan. Makna ini diperkuat sebagaimana dalam firman Allah SWT :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

*Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,”*³⁰

Pada ayat ini, Allah SWT telah memperkenalkan diri sebagai dzat yang maha kuasa, maha mengetahui, dan maha pemurah yang menunjukkan bahwa pengetahuan-Nya akan meliputi segala sesuatu. Sedangkan dalam kata (*kalam*) kemurahan-Nya tidak terbatas. Sehingga, Dia berkuasa untuk mengajarkan manusia dengan atau tanpa pena (*kalam*).

Dari ayat di atas menyatakan bahwa terdapat dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia yakni pertama adalah melalui pena (*tulisan*) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua adalah berupa pengajaran secara langsung tanpa suatu alat atau disebut sebagai *ilmu ladunniy*.³¹

Ayat ini menunjukkan akan Maha Kuasa Allah SWT yang diberikan kepada manusia berupa suatu ilmu pengetahuan melalui tulisan (*pena*) maupun tanpa adanya tulisan (*ilmu ladunniy*). Karena ini adalah bukti kuasa-Nya Allah SWT yang sangat besar yang diberikan kepada manusia.

B. Implementasi Pendidikan Menurut M. Quraish Shihab

1. Dengan Membaca Nama Allah SWT

Membaca nama *rabb* artinya adalah menyebut nama dzat-Nya, yakni Allah SWT atau nama-nama yang mengandung sifat-sifat-Nya yang sempurna sebagaimana dalam *asmaul husna* yang terdapat dalam firman Allah SWT:

³⁰ Al-Qur'an, 68: 1.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 401-402.

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: "Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang Telah mereka kerjakan." ³²

Menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya "*Tafsir al-Misbah*" juga menyatakan bahwa dalam mengaitkan pekerjaan harus dengan membaca nama Allah SWT untuk mengantarkan pelakunya untuk tidak melaksanakannya kecuali karena Allah SWT dan hal ini akan menghasilkan keabadian kerana hanya karena Allah SWT yang kekal abadi serta hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa adanya suatu keikhlasan maka semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.³³

Betapa pentingnya menyebut nama Allah SWT ketika akan melakukan suatu perbuatan baik, terlebih lagi jika akan memulai suatu pekerjaan yang mulia seperti mempelajari, mengkaji, dan memahami ilmu ke-islaman maupun ilmu pengetahuan lainnya. Karena ketika mempelajari suatu ilmu pengetahuan tanpa membaca nama-Nya, maka syetan akan ikut serta dalam kerja akal pikiran, indera, hati, dan jiwa. Sehingga, tidak dapat merasakan dan menyaksikan kebenaran yang ada dalam *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* maupun dalam ilmu pengetahuan yang lain.³⁴

Sebagaimana dalam *al-Qur'an* Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk memohon perlindungan hanya kepada-Nya ketika akan membaca, menelaah, mengkaji, dan memahami pesan-pesan *al-Qur'an*, yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 98-10

³² Al-Qur'an, 7: 180.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 394.

³⁴ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 165.

Dalam suatu hadits juga dinyatakan bahwa: “Apabila seseorang menyebut nama Allah SWT ketika akan masuk rumah dan akan makan, maka syetan berkata kepada teman-temannya: Tidak ada tempat tinggal dan tiada bagian makanan bagi kalian disini, namun ketika tidak menyebut nama Allah SWT maka syetan juga akan berkata bahwa kalian dapat bermalam dan makan disini.” (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya membaca nama Allah SWT dalam segala hal kebaikan, karena tanpa membaca nama-Nya maka semua yang kita kerjakan akan berakhir dengan sia-sia yang tidak ada manfaatnya.

2. Ilmu dan Teknologi

Manusia mempunyai potensi untuk meraih ilmu serta mengembangkannya. Ilmu merupakan keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk lain, guna untuk menjalankan fungsi kekhalifahan. Dalam *al-Qur’ān* Allah SWT menganjurkan manusia agar menggunakan akal pikirannya untuk mencapai hasil yang dicita-citakan. Ini dapat dibuktikan dengan adanya teknologi-teknologi yang ada disekitar kita.³⁵

Teknologi merupakan ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Sebagaimana dalam *al-Qur’ān* menyatakan bahwa alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah SWT untuk manusia yang dalam surat Al-Jatsiyah ayat 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”*³⁶

Penundukkan Allah SWT terhadap alam raya bersama potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi

³⁵ Ahmad Munir, *Tafsir tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 81.

³⁶ Al-Qur’ān, 45: 13.

untuk memanfaatkan alam raya ini secara baik yang akhirnya nanti akan membuahakan teknologi.

Dalam sains dan hasil-hasilnya harus selalu mengingatkan manusia terhadap kehadiran dan ke-Maha Kuasaan Allah SWT, selain juga harus memberi manfaat bagi kemanusiaan yang sesuai dengan prinsip *bismi rabbik* juga mengingatkan manusia bahwa ia adalah khalifah yang kepadanya tunduk segala yang berada di alam raya ini.³⁷

Al-Qur'ān memerintahkan manusia untuk terus meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Jangankan manusia biasa Rasul Allah SWT Muhammad SAW yang sudah menjadi manusia pilihan masih diperintahkan untuk berusaha dan berdoa agar selalu ditambah pengetahuannya sebagaimana dalam firman Allah SWT:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." 38

Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus terus mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan anugerah Allah SWT yang dilimpahkan kepadanya. Karena itu, dalam mengembangkan teknologi harus berusaha untuk tidak mengarahkan diri agar tidak memperturutkan nafsu untuk mengumpulkan harta dan ilmu teknologi yang membahayakan dirinya. Tetapi harus mengarahkannya kepada jati dirinya yaitu untuk sebagai khalifah.

3. Belajar dan Mengajar

Manusia merupakan makhluk pilihan yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah untuk mengelola bumi. Karena itu, manusia dibekali

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2001), 441-443.

³⁸ Al-Qur'ān, 20: 114.

dengan seperangkat kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut. Salah satu kemampuannya adalah dibekalinya manusia dengan akal kreatif. Melalui akal kreatifnya manusia diberi kemampuan untuk memiliki, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan kreatif. Dalam *al-Qur'ān* dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang diberi ilmu.³⁹ Sebagaimana yang ada dalam firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁴⁰

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa belajar adalah sangat penting serta memiliki nilai sebagai kegiatan yang terpuji. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Artinya: “ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*⁴¹

Ini menunjukkan bahwa belajar merupakan perbuatan yang terpuji. Disamping belajar adalah untuk menambah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek, belajar juga dinilai sebagai ibadah kepada Allah SWT. Orang

³⁹ Mohammad Irfan, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 59.

⁴⁰ Al-Qur'ān, 96: 1-5.

⁴¹ Al-Qur'ān, 9: 122.

yang belajar sungguh-sungguh yang disertai dengan niat ikhlas karena Allah SWT (*bismi rabbik*), maka baginya akan memperoleh pahala yang banyak.⁴²

Sebagai orang yang memiliki pengetahuan, maka sepatutnya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Sebagaimana yang ada dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ، فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima."⁴³

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Rasulullah SAW yang bertindak sebagai penerima al-Qur'an yang juga bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk, dan dilanjutkan dengan mensucikan dan mengajarkan manusia, merupakan contoh yang harus dijadikan tauladan untuk kehidupan.⁴⁴ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢٠١﴾

*Artinya: "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,"*⁴⁵

Dalam ilmu pengetahuan manusia diwajibkan untuk belajar kepada siapa saja yang memiliki ilmu, dan memiliki manfaat bagi hidupnya di dunia maupun akhirat. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk memahami, mengamati, memikirkan serta memperhatikan akan ilmunya

⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,. 106.

⁴³ Al-Qur'an, 3: 187.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,. 172.

⁴⁵ Al-Qur'an, *al-Mulk* (67): 2.

Allah SWT yang sangat luas. Karena manusia diangkat sebagai *khalifah-tullah* (penguasa), dan dibedakan dari makhluk yang lain karena ilmunya.⁴⁶

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam menurut pemikiran M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan ditunjukkan dengan adanya tujuan pendidikan. Menurutnya bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi yang ada pada diri manusia yang meliputi fisik, jiwa, dan akal. Sehingga terbentuk manusia yang utuh yang mampu untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan menjadi khalifah-Nya. Pemikiran Pendidikan M Quraish Shihab dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 dalam tafsir al-Misbah ditunjukkan dengan: *Pertama*, menjalankan semua pekerjaan harus dengan membaca nama Allah SWT (*bismi Rabbik*) untuk mengantarkannya agar tidak melakukan pekerjaan tersebut kecuali karena Allah SWT. *Kedua*, pada diri manusia terdapat sifat saling bergantung kepada yang lain, karena manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain. *Ketiga*, manfaat yang diberikan kepada orang yang membaca secara berulang-ulang yang disertai dengan ikhlas karena Allah SWT, maka akan dianugerahi suatu ilmu pengetahuan, pemahaman, serta wawasan baru. Allah SWT berkehendak akan segala sesuatu yang telah mengajarkan pada diri manusia suatu ilmu pengetahuan melalui alat atau tanpa alat (*kalam*). *Keempat*, terdapat dua cara yang ditempuh oleh Allah SWT dalam mengajarkan ilmu pada manusia yakni melalui pena (*tulisan*) yang harus dibaca oleh manusia, dan melalui pengajaran secara langsung tanpa alat (*ilmu ladunniy*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, *Kecerdasan Kenabian “ Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Jogjakarta: Pustaka al-Furqan, 2004.
- Gojali, Nanang, *Manusia, Pendidikan dan Sains*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 208.

- Khan, Inayat, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2002.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002.
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Radja Grafindo, 2015.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Quraish Shihab, M, *Tafsir al-Misbab Volume 15 (Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, M,, *Lentera Al-Qur'an "Kisah dan Hikmah Kehidupan"*, Bandung: Mizan Pustaka, 1994
- Quraish Shihab, M,, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish Shihab, M,, *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat"*, Bandung: Mizan, 2001.
- Ramadhana al-Banjari, Rachmat, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Insana Press, 2005
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.